



STHAIRYA WASUNDARI

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh

Anak Agung Ayu Mayun Artati
NIM. 014 / ST-st / 00

kepada

PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

075/FSP/Pe.s/04
KLAS 792
TERIMA 21 Jan 04
TTD.



STHAIRYA WASUNDARI

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari



KT003840

Diajukan oleh

Anak Agung Ayu Mayun Artati
NIM. 014 / ST-st / 00



kepada

PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

STHAIRYA WASUNDARI

Diajukan oleh

Anak Agung Ayu Mayun Artati
NIM. 014 / ST-st / 00

telah dipertahankan pada tanggal 13 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu



(Prof. Dr. I. Made Bandem)

Pembimbing Dua



(Ni Nyoman Sudewi., S.S.T., M. Hum.)

Cognate



(Dra. Sri Djoharnurani., S.H., S.U.)

Sekretaris Dewan Penguji



(Dra. Sri Djoharnurani., S.H., S.U.)

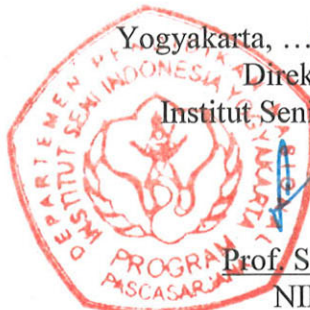
Ketua Dewan Penguji



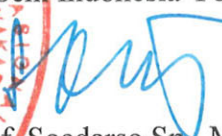
(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 10 Sept. 2002



Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 13020 4341

KATA PENGANTAR

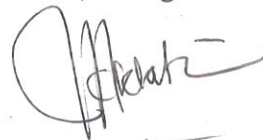
Berkat rahmat Tuhan Yang Mahaesa, proses penggarapan dan tesis pertanggungjawaban karya tari *Sthairya Wasundari* dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Selama proses berlangsung ada beberapa kendala atau permasalahan dapat diatasi berkat adanya bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu perkenankan pencipta menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. I Made Bandem, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan pada proses penggarapan karya maupun penulisan tesis pertanggungjawaban karya.
2. Ibu Ni Nyoman Sudewi, SST.,M.Hum, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan selama proses penggarapan karya dan penulisan tesis pertanggungjawaban karya.
3. Bapak Prof. Soedarso Sp., MA., sebagai Ketua Program Pasca Sarjana S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan menuntut ilmu pada lembaga yang dipimpin.
4. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH., SU., Sekretaris Direktur Program Pasca Sarjana S2 ISI Yogyakarta atas dukungan dan semangat yang diberikan dalam menyelesaikan tesis karya tari ini.
5. Bapak Ketua STSI Denpasar, atas berbagai fasilitas yang telah diberikan untuk proses dan pementasan karya di STSI Denpasar.
6. Bapak, ibu, suami, dan keluarga semua, atas doa restunya demi kesuksesan proses karya tari *Sthairya Wasundari*.

7. Bapak I Wayan Gede Arnawa, selaku penata musik iringan tari dan para penabuh dari *Sekaa Gong* Dharma Kusuma Br. Bindu Badung.
8. Parwata, Gustut, Sumaryasa, Sri Laksmi, Sri Dwi Antari, Suharti, Puspadewi, Nuratni, Sulis, Agus Prayoga Andana, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mentransformasikan gagasan ke dalam karya tari *Sthairya Wasundari*, yang juga atas kedisiplinannya dalam mengikuti proses sebagai penari dari awal hingga evaluasi karya tanggal 12 Agustus 2002. Ucapan terima kasih yang disampaikan kepada I Ketut Sariada yang telah membantu dalam proses penciptaan ini sebagai penari dari awal hingga evaluasi tanggal 18 Juli 2002.
9. Staf produksi STSI Denpasar, yang mendukung pementasan karya sehingga dapat terlaksana dengan baik.
10. Teman-teman para dosen STSI Denpasar, yang telah banyak memberikan masukan untuk terwujudnya karya tari ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, atas segala bantuannya sehingga terwujudnya karya tari ini.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa selalu memberikan berkahnya atas amal bakti yang telah diperbuat dan karya tari *Strairya Wasundari* berikut naskah tari dapat bermanfaat bagi penikmatnya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2002



Pencipta

ABSTRAK

Karya tari *Sthairya Wasundari* ini merupakan hasil dari sebuah transformasi cerita kekawin *Bomantaka*. Hasil ciptaan ini adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang metode penciptaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama mengenai faktor apa yang mendorong terciptanya karya ini, dan bagaimana konsep penciptaannya yang kemudian diaplikasikan melalui gerak-gerak tari. Kekawin *Bomantaka* ini berisi cerita yang sangat panjang, maka untuk memvisualisakannya melalui sebuah karya tari yang relatif singkat diperlukan pertimbangan untuk mencermati cerita tersebut, sehingga cerita yang diangkat diawali dari pencarian lingga oleh Dewa Brahma dan Wisnu sampai pada kelahiran Boma. Dari alur cerita tersebut ditetapkan Wasundari sebagai tokoh sentral yang menunjukkan awal atau sebab, dan garis menuju akhir atau akibat. Artinya Wasundari dalam cerita *Bomantaka* mengalami nasib yang menimpa dirinya akibat ambisi Dewa Wisnu sampai akhirnya melahirkan anak berwujud raksasa yang diberi nama Boma. Dari alur cerita di atas ditetapkan *agamyagamana* (hubungan yang dilarang) sebagai sebuah tema yang mengandung makna pertemuan laki-laki dan perempuan yang tidak didasari oleh rasa cinta.

Struktur tari ini dibagi menjadi tiga adegan yaitu: adegan pertama pencarian lingga oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, adegan kedua pertemuan Dewi Wasundari dengan Dewa Wisnu, adegan ketiga kelahiran Boma, satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga terwujud sebuah sendratari yang utuh. Karya tari *Sthairya Wasundari* ini divisualisasikan ke dalam pola garap seperti: tiga penari dalam adegan dewa-dewa, pola *duet* dalam adegan pertemuan Dewi Wasundari dengan Dewa Wisnu, garap tunggal adegan Dewi Wasundari dan garap kelompok enam penari putri dalam adegan dayang-dayang.

Karya tari *Sthairya Wasundari* hadir melalui proses yang panjang dengan memanfaatkan metode penciptaan meliputi: *eksplorasi*, *improvisasi*, dan pengorganisasian bentuk dengan melibatkan secara aktif semua pendukung karya. Karya ini diharapkan dapat memberikan apresiasi yang berbeda pada penikmatnya.

ABSTRACT

The dance of *Sthairya Wasundari* is the result of an attempt to transform the story of Kekawin *Bomantaka*. This dance was brought about by the idea to know the method of values inherent in the story, particularly to know the factors that encourage the creation of this particular art work, the underlying concept and the manifestation in dance movements. Kekawin *Bomantaka* contains a long story. Therefore the visualization of the story in relatively short dance has to consider the content of the story which start from the search of *lingga* by god Brahma and Vishnu to the birth of Boma can be told properly. Wasundari is determined to be the main character that shows causes and consequences. In the story of *Bomantaka*, Wasundari's bad luck of delivering a monster named Boma was due to god Vishnu's ambition. The story then uses the theme of *agamyagamana* or forbidden sexual intercourse that is not based on love.

The structure of the dance is divided into three acts; first act is about the search of *lingga* by god Brahma and Vishnu, second act is about the meeting of goddess *Wasundari* to god Vishnu, and third act is about the birth of Boma, all of which are interrelated and unified into an integrated dance. The dance of *Sthairya Wasundari* is visualized by three dancers in the scene of gods; duo dancers in the scene of the meeting of goddess *Wasundari* and god Vishnu; single dancer for goddess *Wasundari*; collective dancers to represent six female dancers in the scene of ladies-in-waiting.

The dance of *Sthairya Wasundari* has undergone long process that utilizes the method of creation that include: exploration, improvisation, and organization in which all personnel were involved. This work is expected to provide different appreciation to the audience.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan	7
C. Kajian Sumber Penciptaan.....	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	10
A. Landasan Penciptaan	10
B. Konsep Penciptaan	13
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	22
A. Metode Penciptaan	22
B. Prosedur Penciptaan	28
C. Evaluasi Proses Penciptaan	30
D. Laporan Hasil Penciptaan.....	32
BAB V. PENUTUP	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR NARA SUMBER	74
--------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
------------------------	----

1. Disain Tata Panggung
2. Sinopsis
3. Disain Kostum
4. Keterangan Notasi Iringan
5. Notasi Musik Iringan
6. Foto-Foto Latihan dan Pementasan
7. Staf Produksi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Telah banyak karya seni sastra seperti Ramayana, Mahabrata, Panji, dan lain-lain diangkat ke dalam seni pertunjukan wayang kulit, gambuh, dramatari calonarang, dan prembon. Diangkatnya karya seni sastra ke dalam seni pertunjukan, tiada lain tujuannya untuk memperkenalkan nilai filsafat yang mengandung unsur kebaikan dan keburukan yang ada dalam seni sastra dan mensosialisasikannya kepada masyarakat. ✓

Seiring dengan tujuan tersebut di atas, kali ini dicoba untuk mengangkat cerita pewayangan yang bersumber dari kekawin *Bomantaka I* ke dalam karya tari. Kekawin ini berisikan cerita yang sangat panjang tentang Boma, diawali dari lahirnya Boma hingga Boma meninggal. Kekawin *Bomantaka* ini memiliki alur cerita yang memungkinkan digarap dalam bentuk tari karena memiliki berbagai macam suasana di antaranya gambaran ketegangan yang terjadi pada saat Dewa Brahma dan Dewa Wisnu dikejutkan oleh munculnya *lingga*. Kemudian suasana kesedihan terjadi pada Dewi Wasundari setelah pertemuannya dengan dewa Wisnu yang tidak didasari atas rasa cinta.

Di samping memiliki bermacam suasana, cerita ini sarat dengan nilai pendidikan, terutama pendidikan budi pekerti. Kesombongan Dewa Brahma dan Dewa Wisnu yang mengakui menciptakan ketiga dunia kemudian diuji oleh lingganya Dewa Çiwa, pada akhirnya tidak berhasil mencapai ujung dan pangkal

lingga. Kejadian seperti ini mengajak umat manusia menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Di atas langit masih ada langit.

Ketidakberhasilan Dewa Brahma dan Wisnu menimbulkan kemarahan yang akhirnya mengakibatkan penderitaan bagi dirinya sendiri dan orang lain yaitu Dewi Wasundari. Manusia sebagai makhluk sosial dan beragama perlu mengendalikan watak atau sifat seperti itu, agar apa yang disebutkan dalam ajaran agama Hindu yaitu unsur-unsur *sadripu* (enam musuh dalam diri manusia) antara lain: *Kama* (nafsu), *Loba* (kelobaan), *Kroda* (kemarahan), *Mada* (kemabukan), *Moha* (kebingungan), dan *Matsarya* (iri hati) tidak merasuki pikiran.¹

Untuk mengkomunikasikannya melalui karya tari yang relatif singkat, beberapa pertimbangan digunakan sebagai dasar dalam mencermati cerita tersebut sehingga dapat dipetik sebuah tema yang menarik sekaligus memiliki nilai positif yang aktual. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu maka tokoh Wasundari dalam cerita Bomantaka ini ditetapkan sebagai pusat perhatian atau tokoh sentral. Darinya ditarik sebuah garis yang menunjukkan awal atau sebab dan garis menuju akhir atau akibat. Diharapkan rangkaian sebab dan akibat ini membentuk suatu struktur yang bermakna. Struktur yang dimaksud diawali dari pencarian ujung dan pangkal lingga oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Dalam pencariannya Dewa Brahma berubah menjadi burung elang, dan Wisnu yang menjadi seekor babi akhirnya bertemu dengan Dewi Wasundari. Pertemuan

¹ Parisada Hindu Dharma, *Upadeśa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Depdikbud Propinsi Dati I Bali, Singaraja, 1978, p. 57.

Dewi Wasundari dan Dewa Wisnu ini mengakibatkan lahirnya seorang anak berwujud raksasa (*denawa*) yang diberi nama Boma.² Dari alur cerita ini maka tokoh-tokoh yang muncul antara lain Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Çiwa, Dewi Wasundari, dan Boma. Kehadiran Boma mengakhiri keseluruhan rangkaian cerita

Karya ini diberi judul *Sthairya Wasundari*, dalam kamus Jawa Indonesia *sthairya* diartikan sebagai ketabahan.³ Hal ini dimaksudkan sebagai ketabahan Dewi Wasundari dalam menghadapi nasib yang menimpa dirinya. Sedangkan tema yang diangkat adalah *Agamyagamana* yang berarti hubungan yang dilarang,⁴ yang dimaksud adalah pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara paksa, dalam hal ini pertemuan antara Dewa Wisnu dan Dewi Wasundari.

Berdasarkan alur cerita yang dipaparkan, dapat diolah suasana tegang yang terjadi saat Dewa Brahma dan Dewa Wisnu dikejutkan oleh munculnya Lingga Çiwa; suasana gembira terdapat saat adegan dayang-dayang menyambut kedatangan Dewi Wasundari. Suasana sedih terjadi saat Dewi Wasundari meratapi kejadian yang telah menimpa dirinya atas pertemuannya dengan Dewa Wisnu. Suasana ini diungkapkan ke dalam gerak-gerak tari seperti *milpil*, *ngotes*,

² I Wayan Karna, (Ed.), *Bomantaka I*, Dinas Pendidikan Dasar Prop. Dati. I Bali, Denpasar, 1991.

³ P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Indonesia*, Terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna, PT Gramedia Utama, Jakarta, 1994, p. 1126.

⁴ *Ibid*, p. 12.

ngekes, yang masing-masing gerak di atas mempunyai makna tertentu dan didukung penjiwaan penari sesuai dengan tokoh yang dibawakan. Walaupun karya ini berdasarkan sebuah cerita, namun komunikasi lewat gerak tetap diutamakan, karena media utama ekspresi tari adalah gerak untuk menyapa bathin penghayatnya.

Dalam penyajiannya, karya ini berorientasi pada gerak-gerak tari Bali sebagai landasan untuk dikembangkan sesuai karakter atau tokoh yang ada dalam cerita dan juga kemampuan masing-masing penari, serta memahami konsep-konsep estetika dalam tari Bali. Konsep estetik yang dimaksud meliputi:

1. *Agem* adalah sikap pokok yang dilakukan dengan tidak berpindah sesuai dengan watak dari masing-masing peran, baik watak keras maupun halus. Contoh: watak putri keras dalam tari Condong, *agem* dilakukan dengan posisi kedua tangan menyiku tajam dan sempit. Sedangkan *agem* putri halus seperti pada tokoh Putri Gambuh dengan posisi tangan kiri *mahpah biyu*; tangan kanan *ngembat* posisi badan *aed* (rendah). Sedangkan watak putra keras seperti dalam dramatari Gambuh; tangan kanan dan tangan kiri nyiku, kedua pundak terangkat. Kemudian *agem* putra halus seperti dalam tokoh Panji Gambuh dengan posisi tangan lebih terbuka longgar, dan kedua pundak agak rileks.
2. *Tandang* adalah jenis gerak berjalan seperti *malpal* dari tari putra dan *ngumbang* dalam tari putri.

3. *Tangkis* adalah jenis gerak-gerak transisi seperti *miles* (mengubah sikap kaki dari *agem* kiri ke *agem* kanan).
4. *Tangkep* adalah perubahan air muka atau wajah, misalnya dari ekspresi gembira menjadi takut atau sedih.⁵

Konsep estetis tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan suasana yang ada pada masing-masing adegan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk struktur tari *Sthairya Wasundari*. Tentu *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* yang telah baku dalam tari Bali tidak begitu saja digunakan dalam karya ini, tetapi dilakukan pengembangan yang nantinya memunculkan gerak-gerak baru yang dapat menambah perbendaharaan gerak tari Bali. Misalnya suasana agung dalam adegan pertama yaitu adegan tiga dewa (Brahma, Wisnu, Çiwa) lebih banyak menggunakan motif gerak *ngekes* yang terdapat dalam gerak-gerak tari pada tokoh Panji dalam Dramatari Gambuh, yaitu dengan menggerakkan kedua tangan *sirang* susu dikembangkan dengan menggerakkan kedua tangan menjulur ke atas, ke samping *ngembat* lurus, sebagai simbol kedewataan.

Peran dayang-dayang lebih banyak menggunakan motif gerak *milpil* yang menggambarkan kelincahan dalam perannya sebagai seorang abdi. *Milpil* merupakan gerak berjalan sebagai salah satu motif gerak transisi dalam perubahan pola lantai. Motif gerak tersebut dikembangkan wujudnya sehingga menghasilkan motif gerak baru misalnya *milpil* dikembangkan bentuknya dengan menambah kedua tangan di atas pundak, akan kelihatan lebih lincah.

⁵ I Made Bandem, *et al.*, "Gerak-Gerak Tari Bali," Laporan Hasil Penelitian ASTI Denpasar, 1983, p. 14.

Kemudian perwatakan mengacu pada karakter yang ada pada dramatari Gambuh. Seperti dayang-dayang disesuaikan dengan karakter Condong *pegambuhan*. Tokoh Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Çiwa disesuaikan dengan karakter Panji, dan Dewi Wasundari disesuaikan dengan Putri Gambuh.

Sesuai dengan alur cerita yang ada, struktur adegannya dibagi menjadi tiga bagian, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga mencapai bentuk keseluruhan yang utuh. Adegan pertama adalah pertentangan Dewa Brahma dan Dewa Wisnu yang kemudian ditengahi oleh Lingga Çiwa. Adegan kedua menggambarkan pertemuan Dewi Wasundari dan Dewa Wisnu yang berakhir dengan kesedihan Dewi Wasundari. Adegan ketiga menyetengahkan lahirnya Boma yang digambarkan dengan suasana ketegangan dan kesedihan Dewi Wasundari.

Karya Tari *Sthairya Wasundari* ini divisualisasikan ke dalam bermacam pola garap seperti kelompok tiga penari dalam adegan Dewa-Dewa (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Çiwa); pola duet dalam adegan pertemuan Dewa Wisnu dan Dewi Wasundari; garap tunggal untuk Dewi Wasundari; sedangkan kelompok enam penari putri dalam adegan dayang-dayang. Jumlah penari yang melibatkan 11 orang penari, masing-masing tiga orang berperan sebagai Dewa, satu orang tokoh Dewi Wasundari, enam orang berperan sebagai dayang-dayang dan satu orang lagi berperan sebagai Boma.

Untuk mempertegas penampilan, maka kostum yang digunakan disesuaikan dengan karakter yang ada, serta bersumber dari kostum pewayangan. Di samping kostum, musik sebagai pengiring tari sangat menentukan berhasil

tidaknya sebuah karya tari, karena musik dapat memberikan aksan dalam mendukung suasana untuk memperjelas karakter dari gerak tari yang dibawakan. Beberapa instrumen gamelan Gong Kebyar yang digunakan untuk mengiringi karya tari ini didukung oleh Sekaa Gong Banjar Bindu Mambal Badung, dan gending atau musik iringan ditata oleh I Wayan Gede Arnawa.

Penciptaan karya tari *Sthairya Wasundari* ini diharapkan dapat menambah pengalaman, memperkaya kreativitas pribadi, dan hasil garapan ini dengan segala kekurangannya yang tentunya dapat dimanfaatkan untuk melangkah menuju hasil karya yang lebih inovatif pada penciptaan berikutnya. Mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat dan menambah apresiasi bagi penikmatnya.

B. Tujuan Penciptaan

Melalui karya tari *Sthairya Wasundari* ini dapat disajikan kemungkinan-kemungkinan baru, baik yang dapat dilihat dari keindahan disain gerak tarinya, penataan kostumnya, dan juga suasana musik sebagai iringan yang mendukung karya ini, sehingga sendratari yang ditampilkan memiliki kualitas yang berbeda dengan sendratari yang lainnya. Dari tokoh-tokoh yang ada dalam kekawin *Bomantaka* yang diangkat sebagai sumber maka ingin memvisualisasikan karakter yang ada seperti karakter dewa-dewa (Brahma, Wisnu dan Çiwa), Dewi Wasundari, karakter Boma, dan juga karakter dayang-dayang, yang semuanya ditunjukkan melalui ekspresi wajah para penarinya. Dengan mengangkat cerita *Bomantaka* ke dalam sebuah karya tari ini, maka pesan-pesan yang terdapat

didalamnya memiliki nilai-nilai budi pekerti yang tinggi dapat dijadikan cerminan bagi penikmatnya dalam kehidupan sebagai umat manusia.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Untuk menghasilkan sebuah karya tari yang sesuai dengan keinginan maka perlu adanya kajian sumber penciptaan. Untuk itu digunakan beberapa sumber acuan baik dalam bentuk buku-buku maupun nara sumber yang berupa informasi. Adapun buku yang digunakan sebagai acuan antara lain *Kekawin Bomantaka I* edisi dalam bahasa Jawa kuno dan bahasa Indonesia yang merupakan sumber primer bagi karya tari *Sthairya Wasundari* ini. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali tahun 1991.

Pemaparan buku ini diuraikan dalam bentuk 51 kekawin yang terdiri dari: *Sragdhara*, *Jagatnata*, *Aswalalita*, *Basantatilaka* dan lain-lain, yang secara keseluruhan menceritakan tentang kelahiran Boma hingga kematiannya. Jadi alur dari cerita kekawin *Bomantaka* sangatlah panjang sehingga untuk membuat karya tari yang relatif singkat perlu pemikiran yang cermat. Maka cerita yang diangkat diawali dari pencarian *lingga* oleh Dewa Brahma dan Wisnu hingga lahirnya Boma. Untuk memvisualisasikan cerita dari kekawin *Bomantaka* ini maka ditetapkan struktur tari yang terdiri dari tiga adegan. Hasil visualisasi karya tari ini dapat dilihat pada catatan tari dihalaman berikutnya.

Kemudian sumber acuan yang lain adalah buku *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, yang diterbitkan oleh Djambatan tahun 1985. Buku ini

menguraikan secara ringkas tentang keangkuhan dan sifat angkara Boma yang dilahirkan akibat pertemuan Dewa Wisnu dan Dewi Bumi yang tidak didasari atas rasa cinta. Cerita yang ringkas ini memberikan stimulan dalam memahami karakter Boma yang sesungguhnya. Dari buku ini pula pencipta dapat menemukan inti dari cerita tersebut yang kemudian melahirkan sebuah tema dan judul yang diangkat.

Di samping beberapa buku yang dijadikan referensi dalam karya ini, maka untuk lebih memperjelas cerita yang diangkat pencipta melakukan wawancara dengan narasumber yang mampu memberikan informasi terkait dengan cerita *Bomantaka* tersebut. Narasumber tersebut antara lain I Wayan Dibia dan I Ketut Kodi. Keduanya berstatus sebagai dosen STSI Denpasar yang telah banyak memberikan informasi kepada pencipta tentang pengkarakteran secara spesifik dari tokoh-tokoh dalam cerita yang telah ditentukan.